

KARAKTERISTIK RUMAH TINGGAL DENGAN PENDEKATAN NILAI ISLAMI

Widyastuti Nurjayanti¹, Abdullah Aly², Arya Ronald³

^{1,3}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

²Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

Email: nurjy22@gmail.com

Abstrak

Rumah tinggal adalah sarana yang sangat diperlukan sebagai wadah untuk membina keluarga sakinah, mawadah warahmah dalam rangka menegakkan agama Islam pada lingkup paling kecil. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari para arsitek muslim agar dapat menghasilkan suatu acuan dasar bagi berkembangnya rumah Islami yang diridhoi Allah swt. Rumah tinggal Islami pada hakekatnya adalah rumah tinggal untuk mendapatkan perlindunganNya dibumi, berfungsi untuk mawadahi aktifitas taqwa dan bersifat privat serta beradab Islam. Konsep rumah tinggal Islami saat ini masih dalam perkembangan dan pembahasan para ahli. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan nilai bukan pendekatan obyek. Dengan pendekatan nilai islami maka akan didapatkan karakteristik rumah tinggal yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadis. Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah rumah tinggal masyarakat berlatarbelakang muslim di Surakarta yang merupakan obyek potensial untuk dapat digali dan di eksplor nilai-nilai Islami pada rumah tinggalnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (single case study), dengan sampel kecil, namun penelitiannya dilakukan secara mendalam dengan berbagai sumber bukti. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui karakteristik rumah tinggal dengan pendekatan nilai islam Hasil Penelitian berupa konsep rumah tinggal berkarakter islami dalam: (1) aktivitas berdasar ibadah mencari ridho Allah; (2) penzonangan berkonsep muhrim sesuai dengan struktur keluarga islam; (3) tata ruang islami berkonsep akhlaq mulia; (4) seni islami berupa seni tauhid untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah; (5) bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya dengan konsep rahmatan lil alamin. Konsep ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mendisain ruang bernilai Islami.

Keywords: karakteristik; rumah tinggal; nilai Islami; Surakarta

Pendahuluan

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang berangkat dari konsep pemikiran Islam. Inti dari ajaran islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, dengan demikian Arsitektur Islam juga memiliki inti sesuai ajaran Al-Quran dan Al-Hadits, dalam arti tidak terikat dengan zaman atau periode tertentu atau kaum tertentu. Arsitektur Islam adalah arsitektur untuk semua umat Islam di dunia, dalam semua waktu, abadi dan tidak terbatas pada daerah tertentu dan bagi kaum tertentu. Pengertian arsitektur Islam berbeda dengan pengertian khasanah arsitektur budaya masyarakat Islam yang lahir dari budaya sosial-kultural umat islam yang berkembang pada periode waktu dan tempat yang tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi corak arsitektur budaya Islam diantaranya adalah periode kebudayaan, teknologi, dan iklim setempat (Utaberta, 2007). Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin* (agama rahmat bagi seluruh alam), menempatkan nilai -nilai Islami dalam setiap sendi kehidupan, tidak merusak, penuh rahmat, cinta kehidupan. Nilai -nilai filosofis yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits mensyaratkan perdamaian dan kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable*). Nilai-nilai islami adalah nilai dasar islam/kaidah/pedoman/filosofi yang penting untuk dijadikan landasan bagi perkembangan peradaban Islam termasuk arsitektur, sebagai pedoman perancangan (Nurjayanti, 2011). Turunan dari nilai *rahmatan lil alamin* adalah nilai manfaat ramah lingkungan, fungsional, beraturan, seimbang, berkiblat, tidak boros, nyaman, bersih dan estetis (Noe'man, 2003, Nurjayanti, 2012).

Rumah tinggal adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk menegakkan agama Islam dalam rangka wadah untuk membina keluarga sakinah, mawadah warahmah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari para arsitek muslim agar dapat menghasilkan suatu acuan dasar bagi berkembangnya rumah islami yang diridhoi Allah swt. Pengamalan Iman, Islam dan Ihsan dalam setiap pribadi muslim akan berpengaruh pada perilaku akhlaq yang akan berpengaruh pada karakter pewadahan ruang. Rumah tinggal muslim dan bukan muslim akan terlihat berbeda dilihat

dari karakteristik nilai dan aktivitas yang mendasarinya. Sebagai dasar semua aktivitas muslim adalah untuk mencari ridho Allah, jadi semua aktivitas yang ditujukan untuk keridhoan Allah dinilai sebagai ibadah. Ibadah terdapat dalam semua hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*), antar sesama manusia (*hablum minannas*) dan antara manusia dengan alam semesta (*hablum minal alamin*). Pada kenyataannya nilai-nilai Islami belum sepenuhnya diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan, terlihat pada wujud fisik rumah tinggal yang dalam kenyataannya sangat beragam, tergantung pada pemahaman, pemaknaan dan perilaku akhlaq yang diekspresikan secara terbuka maupun tersembunyi oleh pemilik rumah. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan kata akhlaq yang mempunyai pengertian perilaku yang didasari iman, kemudian menghasilkan amal shaleh yang berwujud akhlaq mulia, sedangkan inti dari seni islam adalah seni berlandaskan tauhid dan peradaban islam adalah peradaban tauhid (Faruqi, 1999)

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik rumah tinggal dengan pendekatan nilai islam. Lokasi yang dipilih adalah rumah tinggal masyarakat muslim di Surakarta yang merupakan obyek potensial untuk dapat digali dan di eksplere nilai-nilai Islami pada rumah tinggalnya. Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang terdiri dari berbagai keanekaragaman budaya dan wisata di dalamnya. Terbagi dalam 10 sub wilayah Pengembangan (SWP), dengan luas wilayah Administratif 4.404,06 Ha. Secara otonomi kota surakarta berada di antara 110 – 111 BT dan 7-8 LS. Terdiri dari 5 Kecamatan serta 51 Kelurahan. Memiliki luas kawasan yang terbangun mencapai 88,47% atau 3,896 Ha dan kawasan yang belum terbangun sekitar 11,53% atau 508 Ha. Penelitian tentang rumah tinggal pada lokasi ini diharapkan dapat ditemukan konsep rumah tinggal Islami yang dapat dijadikan acuan dasar membangun.



Gambar : Peta Kota Surakarta

((sumber: http://www.surakarta.go.id/news/peta_surakarta.html)

Tinjauan Pustaka

Teori arsitektur yang berkaitan dengan rumah tinggal antara lain teori Rapoport (1969) yang berkaitan dengan arsitektur perilaku, menyatakan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, dan nilai-nilai norma yang dipegang, menentukan perilaku seseorang yang tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia dan berpengaruh dalam menentukan macam/wadah kegiatan yang dilakukan itu. Keterkaitannya dengan masalah yang akan diteliti adalah pada karakteristik perwujudan nilai-nilai islam dalam rumah tinggal yang lebih banyak mendasarkan pada ajaran akhlaq atau perilaku Islam, yang akan memunculkan budaya Islam dan akan terwadahi dalam ruang yang mempunyai nilai berkarakter islam.

Hal tentang rumah tinggal telah disinggung dalam Al Qur'an dan Hadits. Diantaranya ditemukan tentang hakekat rumah tinggal adalah untuk mendapatkan perlindunganNya dibumi (surat An-Nahl ayat 80); rumah tempat tinggal mempunyai karakter privasi yang tinggi (surat An-Nur ayat 27); dan rumah tinggal berfungsi untuk mewedahi aktifitas ketaatan pada Allah/taqwa (Hadits). Pengertian rumah tinggal islami pada uraian diatas mengandung unsur makna fisik berupa wujud rumah tinggal islami dan mengandung makna spiritual berupa nilai prinsip islami berdasar Al Qur'an dan Hadis.

Sebagai contoh, telah diteliti sebuah rumah tinggal pemuka agama di Melayu, ditemukan pembagian ruang yang sebagian besar digunakan untuk aktivitas ayah, ibu dan anak-anak. Masing-masing punya zoning sendiri-sendiri, daerah yang sebagian besar waktunya digunakan untuk kehidupan keluarga sesuai dengan ajaran Islam (Rasdi, 2003). Pada rumah tersebut terdapat nilai-nilai Islami yang tercermin hierarki ruang, mulai dari ruang terluar menuju ruang dalam, dari ruang publik sampai dengan ruang privat. Penggunaan material dan konstruksi bangunan disesuaikan dengan fungsinya dan kemudahan untuk mendapatkan material tersebut, sesuai dengan kultur dan keadaan setempat. Zoning/pendaerahan dalam sebuah rumah tinggal, yaitu zoning publik, semi publik, privat dan servis. Tamu laki-laki hanya boleh masuk zoning publik, biasanya ruang tamu.

Studi Kasus yang dilakukan oleh Jamel A Akbar (1981), dalam Seralgedin (1981), yang melakukan penelitian dengan sampel 4 rumah tradisional dan 4 rumah kontemporer di Riyadh, Arab Saudi, menemukan pola tertentu dalam perancangan rumah tinggal, di antaranya adalah ditemukan privasi bangunan rumah tinggal yang dikontrol dengan posisi *entrance*. Pada umumnya, ditemukan 2 buah *entrance* ke bangunan rumah tinggal. Yang pertama merupakan pintu masuk utama (*main entrance*), digunakan untuk penghuni dan tamu, sedangkan yang kedua merupakan pintu masuk kedua (*side entrance*) yang digunakan untuk para wanita dan keluarga. Penempatan pintu masuk demikian menjadikan privasi tuan rumah tetap terjaga. Selain itu juga didapati dua jenis tangga, yaitu tangga pertama untuk laki-laki, sedangkan tangga yang kedua untuk perempuan dan keluarga. Dalam rumah tinggal tersebut juga ditemukan *interior courtyard* yang berfungsi untuk memodifikasi iklim dan mewujudkan privasi penghuni. *Interior courtyard* umumnya terletak di tengah bangunan yang semua ruangan dalam rumahnya mempunyai hubungan dengannya, berupa taman dengan ruang terbuka. Kegiatan yang sering dilakukan pada taman ruang terbuka tersebut adalah bermain dan mengasuh anak-anak sehingga memudahkan pengawasan ibu terhadap anak dan menjadi ruang yang nyaman untuk para wanita beraktivitas di ruang terbuka, dengan privasi tetap terjaga. Saat ini, konsep rumah tinggal islami masih dalam perkembangan dan pembahasan para ahli, namun peneliti berusaha untuk menyumbangkan pemikiran dengan meneliti menggunakan pendekatan nilai bukan pendekatan obyek.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*single case study*), dengan sampel kecil, namun penelitiannya dilakukan secara mendalam dengan berbagai sumber bukti (Yin, 2008). Lokasi yang dipilih adalah rumah tinggal masyarakat di Surakarta yang merupakan obyek potensial untuk dapat digali dan di eksplorasi nilai-nilai Islami pada rumah tinggalnya.

Hasil penelitian

Rumah tinggal islami adalah rumah tinggal dan penghuninya yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena karakter penghuninya akan berpengaruh pada karakter ruang yang terwujud. Rumah tinggal islami juga berfungsi sebagai sarana membina keluarga yang *sakinah, mawadah warahmah*. Rumah tinggal islami adalah rumah tinggal yang privat dan kondusif untuk mengamalkan ketakwaan pada Allah (mengamalkan *tauhid, ibadah, akhlaq, syari'ah* dan *muamalah* sesuai Al Qur'an dan Hadits). Pengamalan aktivitas itu terangkum dalam *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal alamin*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsep rumah tinggal berkarakter islami dalam hal: (1) aktivitas berdasar ibadah mencari ridho Allah; (2) penzonangan berkonsep muhrim sesuai dengan struktur keluarga islam; (3) tata ruang islami berkonsep akhlaq mulia; (4) seni islami berupa seni tauhid untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah; (5) bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya dengan konsep rahmatan lil alamin. Konsep ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mendisain ruang bernilai Islami. Penjelasannya sebagai berikut:

(1) aktivitas berdasar ibadah mencari ridho Allah dan implikasi ruangnya;

Aktivitas yang ada dalam rumah tinggal islami mencirikan adanya aktivitas takwa untuk mencari ridho Allah. Aktivitas islami berupa aktivitas *tauhid, ibadah, akhlaq, syari'ah* dan *muamalah* sesuai Al Qur'an dan Hadits dan diamalkan dalam *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal alamin*. Aktivitas *hablum minallah* merupakan aktivitas spiritual menyembah Allah. Aktivitas *hablum minannas* merupakan aktivitas hubungan dengan sesama manusia, meliputi aktivitas belajar/ *halaqah*, aktivitas biologis, mendapatkan ketenangan & aktivitas sosial. Aktivitas *hablum minal alamin* merupakan aktivitas hubungan dengan alam semesta, meliputi pelestarian alam dan hemat energi. Hal itu berimplikasi pada kebutuhan ruangnya, antara lain adalah:

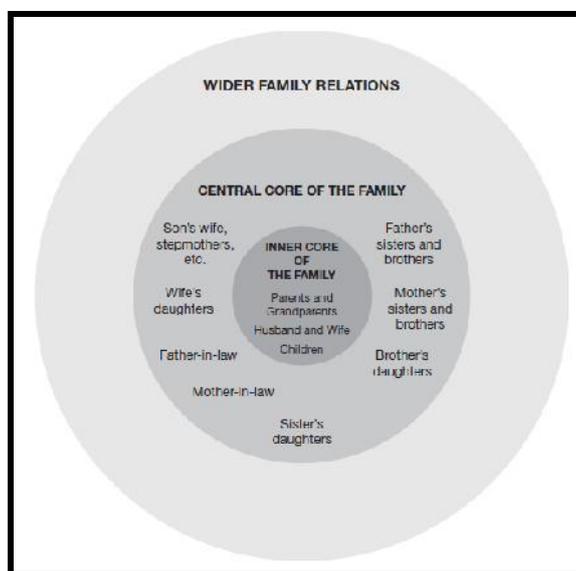
1. Ruang shalat dan zikir, serta ruang wudlu yang berorientasi pada arah kiblat.
2. Ruang *halaqah*/belajar (belajar/mengajar mengaji, zikir, mendidik akhlak keluarga).
3. Ruang untuk kegiatan biologis dan keamanan, seperti ruang untuk aktivitas makan, minum, tidur, mandi, memperoleh keturunan yg solih/solihah, kebersihan, dan keamanan.
4. Ruang untuk ketenangan jiwa, seperti ruang tidur dan ruang santai/istirahat.
5. Ruang untuk aktivitas sosial ekstern, seperti untuk menerima tamu dan untuk aktivitas sosial intern, seperti bermusyawarah, berkegiatan bersama, dan berkomunikasi antar anggota keluarga
6. Ruang yang bermanfaat untuk pelestarian alam dan penghematan energi.

Ruang-ruang inti ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penghuni. Menurut Islam, beribadah shalat dapat dilaksanakan dimana saja di bumi Allah, asal memenuhi syarat sebagai tempat yang layak untuk melaksanakannya. Terdapat dua pemahaman mengenai tempat shalat yang layak, yaitu tidak boleh di atas kuburan, serta tempatnya bersih dari najis dan kotoran. Sebagai contoh, ada sebagian rumah tinggal islami yang menyediakan ruang shalat khusus, tetapi ada pula yang tidak menyediakannya karena dapat dilaksanakan di ruang mana saja asal tempatnya bersih dari najis dan kotoran.

(2). Penzonangan berkonsep muhrim dan implikasi ruangnya:

Zoning adalah pembagian daerah (*zone*), guna kejelasan posisi dan karakter masing-masing ruang. Pembagian *zone* ini berdasar konsep muhrim yang diatur sesuai dengan struktur keluarga muslim. Menurut Mortada (2003), sistem kekerabatan dalam Islam dapat digambarkan dalam bagan lingkaran, seperti terlihat pada Gambar 2. Bagan ini menunjukkan tentang pihak-pihak yang termasuk dalam keluarga inti, keluarga tengah (pada gambar lingkaran diluar keluarga inti), dan keluarga besar. Hal ini akan berpengaruh pada pengaturan ruang inti yang merupakan ruang privat dan ruang semi privat, ataupun ruang publik. Menurut Mortada (2003) dalam bukunya *Traditional Islamic Principles of Built Environment*, struktur keluarga dalam Islam meliputi :

1. Keluarga Inti (*Inner Core of the Family*), yaitu yang mempunyai hubungan keluarga langsung, seperti orang tua dan kakek-nenek, suami dan istri, serta anak-anak.
2. Keluarga tengah (*Central Core of the Family*), yaitu yang mempunyai hubungan keluarga tingkat kedua, terdiri atas anak laki-laki istri, ibu tiri, ayah saudara perempuan dan saudara laki-laki, anak perempuan istri, ibu saudara perempuan dan saudara laki-laki, ayah mertua, ibu mertua, anak perempuan saudara laki-laki, dan anak perempuan saudara perempuan (*son's wife, stepmothers, etc., father's sisters and brothers, wife's daughter, mother's sisters and brothers, father-in-law, mother-in law, brother's daughters, and sister's daughters.*)
3. Keluarga Besar (*Wider Family Relations*).



Gambar 2.: *The structure of the Muslim family.*
(sumber: Hisham Mortada, 2003)

Konsep keluarga besar tersebut mempunyai hubungan dengan konsep *muhrim* yang berpengaruh pada konsep peruangan publik untuk berinteraksi dengan *nonmuhrim* dan publik untuk berinteraksi dengan keluarga besar (*muhrim*) serta ruang privat sebagai ruang interaksi bagi keluarga inti dan keluarga tingkat kedua. Konsep *mahram* atau *muhrim* dalam keluarga muslim sangat ditekankan sebagai dasar pembinaan syariat Islam. Untuk seterusnya, hubungan keluarga besar ini menjadi dasar patokan terjadinya ruang publik dan ruang privat, ataupun ruang semi privat dalam dasar peruangan rumah tinggal berprinsip Islam. Keluarga besar akan dapat bebas masuk ke dalam ruang pada rumah tinggal selain ruang privat, berbeda dengan tamu *nonmuhrim* yang hanya mempunyai batas teritori pada ruang tamu.

Perbedaan zoning berimplikasi pada pewardahan peruangan yang terjadi, seperti berikut: 1) **zona publik**, terdiri dari : akses jalan utama; halaman dan terras depan; ruang tamu; 2) **zona semi privat**, terdiri dari: ruang keluarga, ruang makan; 3). **zona privat**, terdiri dari: ruang tidur utama dan anak; 4) **zona servis**, terdiri dari: ruang dapur; gudang; kamar mandi dan wc. Disamping itu ada yang dinamakan ruang sakral yaitu ruang untuk sholat. Teritori yang dapat diakses oleh tamu nonmuhrim hanya sampai dengan ruang publik saja. Keberadaan ruang tamu ini hendaknya terhijab (baik permanen maupun non permanen) dari ruang-ruang lain dalam rumah, sehingga tamu *nonmuhrim* yang berkunjung tidak dapat melihat ruangan untuk kegiatan privat dalam rumah. Ini dimaksudkan agar privasi tuan rumah terjaga, jika pemilik rumah adalah seorang perempuan, maka dia bebas melepas jilbabnya dengan melakukan aktivitas apapun dalam rumah tanpa kuatir kalau tamu yang datang bisa melihatnya. Ruang keluarga ini bisa berfungsi juga sebagai ruang makan. Ruangan ini sebagai tempat bercengkrama anggota keluarga, bermusyawarah atau mendiskusikan sesuatu, dapat dijadikan sarana antar anggota keluarga supaya merasa dekat dan

akrab satu dengan yang lainnya dalam lingkup keluarga tingkat kedua dan keluarga inti yang semuanya dalam kategori *muhrim*.

(3) Tata ruang islami berkonsep akhlaq mulia dan implikasi ruangnya.

Rumah tangga Nabi SAW sebagai keluarga panutan umat Islam berprinsip *baiti jannati*, yaitu rumahku adalah surgaku. Rumah sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mewujudkan dan membina keluarga *sakinah, mawadah, warahmah*. Penekanan terpenting pada aktivitas takwa, bukan pada besar kecilnya rumah dan pada mewah tidaknya rumah (Nurjayanti, 2004). Tata ruang islami berkonsep akhlaq mulia seperti yang dituntunkan Rasulullah yang dimaksudkan adalah tata cara beraktivitas sholat, tidur, makan dan sebagainya yang brimplikasi pada perwujudan peruangan. Penjabaran tata ruang islami dapat diuraikan pada uraian selanjutnya.

Ruang sholat adalah ruang utama dalam sebuah rumah tinggal Islami yang tidak mungkin terdapat pada rumah tinggal non muslim dan mencari ciri rumah tinggal islami. Tersedianya ruang sholat pada rumah ini mengindikasikan bahwa pemilik rumah selalu memprioritaskan terjalannya ibadah sholat dengan sebaik-baiknya. Ruang sholat ini berfungsi untuk sholat berjama'ah bagi anggota keluarga, serta untuk membiasakan anak-anak ikut shalat berjamaah bersama orangtuanya. Ruangan ini sebagai "ruh" dan pusat untuk menghidupkan suasana Islam dalam rumah. Tersedianya ruang belajar (*iqra'*) pada rumah ini mengindikasikan bahwa pemilik rumah mengutamakan kegiatan mencari ilmu seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Letak ruang shalat sebaiknya diusahakan di bagian paling barat (untuk Indonesia), yaitu arah menghadapnya kiblat, diusahakan supaya ruang tersebut ditempatkan pada ruang yang bersifat tenang, bersih suci dari najis. Kewajiban berwudhu sebelum sholat, mengharuskan adanya tempat wudhu yang letaknya tidak terlalu jauh dengan ruang sholat. Tempat wudhu diusahakan tersendiri, tidak menyatu dengan kamar mandi-wc untuk tetap menjaga kesucian air dan tempatnya.

Ruang tamu adalah ujung tombak silaturahmi dengan orang diluar keluarga inti yang *nonmuhrim*. Menurut aturan Islam dikenal adab bertamu dan menerima tamu dengan memperhatikan aturan berhijab bagi laki-laki *nonmuhrim*. Pada prinsipnya rumah adalah aurat, sehingga tidak dinampakkan pada orang luar, terkait dengan privasi penghuni rumah, karena Islam sangat memperhatikan privasi masing-masing anggota keluarga. Hijab adalah tabir pemisah yang digunakan untuk menghalangi pandangan untuk menjaga kesucian pandangan antar nonmuhrim, dapat berupa hijab permanen maupun non permanen. Gambar 3 menunjukkan contoh pemakaian hijab atau pemisah permanen berupa tembok, sedangkan Gambar 4 menunjukkan contoh pemakaian hijab non permanen berupa tabir pembatas, sketsel, "rono" dalam bahasa jawa. Boleh memakai benda pajangan seperti buffet, almari yang cukup bersifat menutup pandangan.



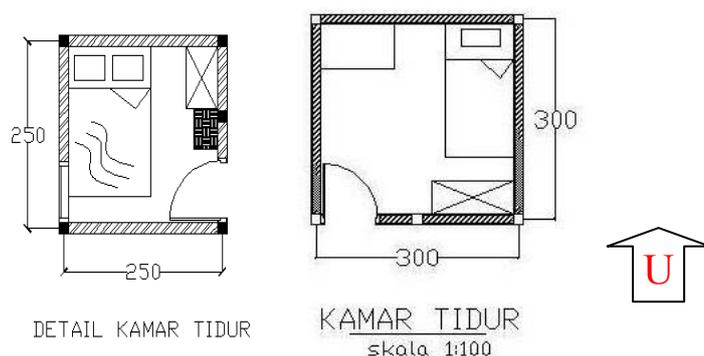
Gambar 3: contoh hijab permanen



Gambar 4: contoh hijab non permanen

Tentang ruang tidur, maka agama telah memerintahkan agar anak-anak dipisahkan kamar tidurnya dari orang tua, juga anak perempuan dari anak laki-laki, pada saat usia mereka mulai menginjak 10 tahun. Rasulullah bersabda: "Ajarkanlah sholat pada anak-anakmu saat mereka berusia 7tahun, dan pukuliah mereka saat mereka berumur 10 tahun, dan pisahkanlah di antara mereka tempat tidurnya." (HR. Abu Daud). Sebuah keluarga muslim hendaknya minimal mempunyai 3 buah kamar di dalam rumahnya, dengan rincian sebuah kamar untuk orang tuanya, sebuah kamar untuk anak laki-laki, dan sebuah kamar untuk anak perempuan. Suami berkewajiban menempatkan istri pada rumah yang layak dan juga kamar yang terlindungi. Agar berbagai aktivitas mereka, layaknya suami-istri dapat berjalan sebagaimana yang telah diatur oleh syara'. Adakalanya suami-istri ingin bercengkrama berdua tanpa kehadiran anak-anak atau anggota keluarga yang lain. Nabi saw. Juga mengharuskan para pasangan suami istri untuk menjaga aktivitas mereka, seperti hubungan suami istri, terjaga dari pendengaran dan penglihatan orang lain. Beliau bersabda: "Barang siapa yang mencuri dengar pembicaraan suatu kaum sementara hal itu tidak mereka kehendaki, maka kelak pada hari kiamat akan dituangkan cairan timah ke dalam kedua telinganya." Keluarga muslim juga harus memikirkan kamar tidur bagi anak-anak mereka.

Ruang tidur utama mempunyai privacy tinggi, merupakan tempat istirahat bagi suami isteri. Adab tidur dengan meletakkan kepala pada sisi utara, dan muka menghadap kiblat merupakan tuntunan Rasul dan bermakna bahwa umat Islam harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan terjadi sebelum tidur, termasuk apabila dipanggil oleh Allah sudah dalam posisi yang benar. Di ruang ini, para anggota keluarga diharuskan meminta ijin terlebih dahulu apabila ingin masuk. Adab tidur tersebut berimplikasi pada perwujudan layout ruang dan posisi tempat tidur seperti ditunjukkan pada Gambar 5 yang menunjukkan posisi tempat tidur yang membujur ke arah utara selatan, dengan posisi kepala berada pada sisi utara.



Gambar 5: Posisi tempat tidur membujur ke arah utara-selatan dan posisi kepala berada pada sisi utara (untuk Indonesia)

Arah hadap ruang untuk mencuci najis ini berdasarkan (-). Posisi penempatan Water Closed (kamar kecil) dihindari untuk tidak menghadap dan atau membelakangi kiblat. (HR. Muslim: “Jika kamu jongkok untuk melakukan hajat, maka janganlah menghadap dan membelakangi arah kiblat”). Penerapan adab Islam lainnya adalah dengan menggunakan hijab ruang. Hijab berarti pemisah, diterapkan untuk memisahkan ruang tamu dengan ruang yang lain. Rumah bernuansa Islami adalah rumah penuh nuansa religi dengan adab-adab Islam yang menjaganya, karena saat pintu rumah terbuka, maka seperti terbukalah aurat penghuni rumah di hadapan orang lain. Maka, agar tak terlihat auratnya ketika pintu rumah terbuka, dibuatlah pintu yang tidak langsung memperlihatkan ruang tamu. Supaya saat pintu dibuka, ruangan yang berada di sebelahnya tidak terlihat terbuka dari luar atau dari jalan (Nurjayanti, 2011).

Ruang makan didisain sesuai dengan tata cara adab makan sesuai dengan tuntunan Rasul, yaitu makan dalam posisi duduk (dalam kondisi normal), bukan dalam posisi berdiri. Hal itu berimplikasi pada penyediaan sarana perabotan untuk makan dalam posisi duduk, dalam arti posisi duduk di kursi, menggunakan meja kursi atau dengan posisi duduk di bawah, menggunakan alas tikar, atau karpet. Pada prinsipnya aturan Islam tentang makan minum dapat diterapkan.

Ruang multi fungsi dikenal, terutama karena semakin terbatasnya lahan atau untuk menampung aktivitas yang beragam dalam satu ruang dengan penjadwalan waktu yang berbeda, yaitu memakainya dalam waktu yang bergantian. Ruang tersebut biasanya bukan untuk ruang yang bersifat privat. Sebagai contoh ruang makan, digunakan pada saat makan, tetapi sesudah makan selesai digunakan untuk bersantai sambil bergurau dengan keluarga sambil menonton tv, maka ruang tersebut digunakan juga untuk ruang keluarga. Ruang multi fungsi yaitu satu ruang yang mewadahi berbagai fungsi, berbagai kegiatan, biasanya disebabkan karena terbatasnya ruang dan lahan. Penghuni diharapkan masih dapat bersyukur, karena masih dapat memanfaatkan apa yang ada walaupun serba terbatas.

Ruang servis, atau kamar mandi-wc merupakan ruang tempat membersihkan diri dari najis, sebagai ruang untuk membuang hajat kecil dan hajat besar. Menurut adab islam, maka untuk berkegiatan tersebut, posisinya dilarang menghadap dan membelakangi kiblat, atau dengan kata lain diharuskan dengan posisi menyilang kiblat. Pada intinya akhlaq Islam hendaknya diterapkan. Posisi closet diseyogyakan mengarah menyilang kiblat, untuk posisi Indonesia yaitu mengarah ke utara dan selatan.

Disain seni hias Islami, adalah seni hias yang bertujuan untuk menambah keimanan, mendekatkan diri pada Allah dan sebagai pengingat kebesaran Allah. Seni Islami bersifat sebagai hiasan estetik yang bernuansa Islam, yaitu hiasan dengan tidak menggunakan makhluk bernyawa di dalam hiasannya, sebagai penambah estetika ruang interior maupun eksterior, berupa hiasan floris, hiasan geometris dan hiasan kaligrafis. Pada intinya segala hiasan yang dipajang dimaksudkan agar dengan melihat hiasan tersebut, maka penghuninya atau yang melihatnya akan merasa lebih dekat kepada Allah. Keindahan yang terlihat adalah sebagian keindahan milik Allah. Segala hiasan estetik ditujukan untuk lebih mengingat pada kebesaran Allah.

Ruang luar dan sanitasi pada dasarnya adalah memberikan keseimbangan pada bangunan, agar lahan tidak hanya berujud bangunan, tetapi dimbangi dengan ruang luar yang berupa taman, agar rumah menjadi sejuk dan perlu diperhatikan juga agar siklus air tetap terjaga, pada saat hujan air dapat sebagian meresap kembali ke dalam tanah di halaman kita. Hal tersebut merupakan salah satu contoh hubungan antara manusia dengan alam (*hablum minal alamin*). Fungsi taman disamping menyejukkan pandangan, juga berfungsi mengurangi polusi udara, ramah lingkungan, menaikkan derajat kesehatan dan ikut melestarikan siklus alam. Dalam hal ini ajaran Islam bersifat *Rahmatan lil alami*, yaitu memberi manfaat pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

Pendekatan nilai islam sangat diperlukan untuk menemukan karakter rumah tinggal islami. Karakter atau sifat dan karakteristik atau ciri-ciri khas rumah tinggal islami dapat ditemukan dari: (1) aktivitas berdasar ibadah mencari ridho Allah; (2) penzonningan berkonsep muhrim sesuai dengan struktur keluarga islam; (3) tata ruang islami berkonsep akhlaq mulia; (4) seni islami berupa seni tauhid untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah; (5) bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya dengan *konsep rahmatan lil alamin*. Konsep ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mendisain ruang bernilai Islami.

Karakter nilai islami dapat berpengaruh pada penataan ruang berkarakteristik Islam, merupakan upaya transformasi disain dari konsep yang telah dihasilkan menjadi model disain. Karakter ruang dilatar belakangi oleh sifat privasi dan adab Islam berupa akhlaqul karimah dan hakekat rumah tinggal sebagai tempat untuk mendapat perlindunganNya di muka bumi juga menjadi penting untuk diuraikan menjadi acuan perancangan rumah tinggal

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep yang mendasari peruangan pada rumah tinggal Islami dan pedoman perwujudannya, sebagai dokumen akademik yang memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian bertema sejenis, memberi masukan kepada masyarakat dan pengembang perumahan agar dapat direalisasikan.

Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Ismail Raji, 1999, "*Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*", Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Mortada, Hisham. 2003. *Traditional Islamic Principles of Built Environment*. Routledge Corzon: London, p 34-35
- Mushaf asy-Syarif , 2000, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Mujamma'al Malik Fahdli Thiba'at Al Mushaf asy-Syarif, Medinah, Munawarah, PO BOX 6262, Kerajan Saudi Arabia.
- Nurjayanti, W, 2011, "Islamic Housing Pattern in Kauman Surakarta", Prosiding Seminar Internasional *Integrating Islam and Knowledge: Social Sciences and Technology*, UMS, Surakarta.
- Nurjayanti,W, 2004, "Aplikasi Konsep Islam pada Rumah Tinggal", Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Islam, Arsitektur UMS,Surakarta
- Noe'man, Ahmad.2003."*Aplikasi bangunan Islam dalam konsep Islam serta contoh karya nyata*".Surakarta. seminar sehari arsitektur islam dan tropis.
- Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice Hall inc: London
- Rasdi, Mohd , Mohd Tajuddin, 2003, *Traditional Moslem Architecture in Malaysia*, Monograph Kalam Volume 2, Fakulti Alam Bina, University Teknologi Malaysia
- Seralgedin,I,El sadek,S,1981, "The Arab City", *Procedings of Symposium held in Medina, Kingdom of Saudi Arabia,28 Feb-5 Mar,1981*
- Utaberta, Nangkula, 2007, *Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasiskan Al-Qur'an Dan Sunnah*, Universiti Teknologi Malaysia
- Yin, Robert K, 2008, *Studi Kasus, Desain & Metode*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta